

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu target *Millenium Development Goals* 4 (MDGs4) adalah Bangsa Indonesia harus mampu menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi 23/1000 kelahiran hidup pada tahun 2015 (Bappenas, 2017). Angka Kematian Bayi di Indonesia berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2018 memperlihatkan bahwa AKB sebesar 32 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Siaran pers dari UNICEF menjelaskan bahwa kematian sekitar 30 ribu bayi Indonesia setiap tahunnya dapat dicegah melalui pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan sejak kelahiran bayi. Pengetahuan para ibu di Indonesia terkait ASI masih minim, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) 2018 angka cakupan ASI di Indonesia hanya 42 persen (Riskedas, 2018). Angka ini jelas di bawah target WHO yang mengharuskan cakupan ASI minimal 50 persen (UNICEF, 2015).

Air susu ibu (ASI) menjadi makanan pertama dan terbaik yang harus diberikan untuk bayi karena mengandung zat gizi yang sangat dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak (Prasetyono, 2018). Air Susu Ibu (ASI) mengandung zat kekebalan yang mampu mengurangi resiko bayi terjangkit penyakit. Zat kekebalan tubuh tersebut adalah imunoglobulin, dimana zat kekebalan yang tidak dimiliki oleh susu formula. Sehingga khasiat ASI dapat mencegah berbagai penyakit pada bayi. Selain keuntungan yang tampak ketika masih bayi, menyusui juga mempunyai manfaat dalam menjaga kesehatan anak (Yuliarti, 2018)

Masalah menyusui pada masa pasca persalinan salah satunya adalah sindrom ASI kurang, sehingga bayi merasa tidak puas setiap setelah menyusui, bayi sering menangis atau bayi menolak menyusu, feses bayi keras, payudara tidak membesar mengakibatkan gagalnya pemberian ASI pada bayi (Perinasia, 2016). Pemerintah telah menetapkan Peraturan Pemerintah No 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Asi Eksklusif, Peraturan Pemerintah tersebut menyatakan bahwa setiap bayi harus mendapatkan asi eksklusif yaitu ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (Kemenkes, 2018). Menurut hasil SDKI 2017 cakupan ASI eksklusif di Indonesia baru mencapai 27,1%. Angka ini masih rendah, karena target

cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi kurang dari 6 bulan adalah 80% (Riskedas, 2018).

Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Jawa Tengah pada tahun 2019 sebesar 66,0%, meningkat bila dibandingkan persentase pemberian ASI eksklusif tahun 2018 yaitu 65,6%. Kabupaten/kota dengan persentase pemberian ASI eksklusif tertinggi adalah Purworejo yaitu 87,5% dan terendah adalah Pemalang yaitu 36,4%. Terdapat lima kabupaten/kota dengan cakupan pelayanan kesehatan bayi lebih dari 100% yaitu Wonogiri, Kota Tegal, Boyolali, Pekalongan, dan Sragen. Kabupaten/kota dengan cakupan pelayanan kesehatan bayi terendah adalah Wonosobo yaitu 93,4%, diikuti Rembang 93,9%, dan Kudus 94,8% sedangkan untuk kabupaten Klaten sebanyak 95,2% (Dinkes Jateng, 2019).

Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain ASI tidak segera keluar setelah melahirkan / produksi ASI kurang, kesulitan bayi dalam menghisap, keadaan puting susu ibu yang tidak menunjang, nyeri pasca melahirkan, ibu bekerja dan pengaruh promosi pengganti ASI (Siregar, 2018). Kenyataan di lapangan menunjukkan produksi dan ejsksi ASI yang sedikit pada hari-hari pertama setelah melahirkan menjadi kendala dalam memberikan ASI secara dini. Kendala ibu tidak menyusui bayinya pada hari pertama karena adanya ketakutan ibu yang tidak memiliki cukup ASI, puting rata, payudara bengkak, abses pada payudara, puting lecet atau pecah-pecah. ASI yang tidak lancar akan berdampak pada bayi antara lain bayi menjadi rewel sehingga ibu menjadi cemas (Sutanto, Andin vita and Yuni, 2015).

Rasa sakit atau nyeri pasca melahirkan akan membuat seorang ibu menjadi stress (Badriah, 2018). Proses pengeluaran ASI juga dipengaruhi oleh *let down reflex (LDR)* yaitu isapan pada puting yang merangsang kelenjar diotak untuk menghasilkan hormon oksitosin yang dapat merangsang dinding saluran ASI, sehingga ASI dapat mengalir dengan lancar (Khasanah, 2018). Selanjutnya hormon oksitosin akan masuk ke aliran ibu dan merangsang sel otot sekeliling alveoli dan berkontraksi membuat ASI yang telah terkumpul di dalamnya sehingga akan mengalir ke saluran-saluran ductus (Asih, Y., 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pilaria (2018), penyebab rendahnya pemberian ASI Eksklusif di Indonesia salah satunya adalah penurunan produksi ASI pada hari - hari pertama setelah melahirkan yang disebabkan kurangnya rangsangan hormon oksitosin dan prolaktin yang berperan dalam kelancaran produksi ASI.

Dibutuhkan upaya tindakan yang dapat membantu kelancaran produksi ASI selain dengan farmakologi yaitu dengan obat-obatan pelancar ASI, tindakan alternatif lain non farmakologi yaitu berupa pijat oksitosin yang dapat membantu memperlancar pengeluaran produksi ASI.

Fikawati, dkk (2015) menyebutkan bahwa salah satu tindakan yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan kualitas dan kuantitas ASI, yaitu pemijatan punggung. Pemijatan punggung ini berguna untuk merangsang pengeluaran hormon oksitosin menjadi lebih optimal dan pengeluaran ASI menjadi lancar. Menurut Perry & Bobak (2015) pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI. Pemijatan pada sepanjang tulang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Rahayu, 2019). Selain merangsang *let down reflex* manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak (*engorgement*), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Kemenkes RI, 2018).

Yantina, Yuli (2015) mengatakan bahwa melalui pijatan atau rangsangan pada tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hypothalamus di hypofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan payudara mengeluarkan air susunya. Pijatan di daerah tulang belakang ini juga akan merileksasi ketegangan, menghilangkan stress, dan hormon oksitosin yang keluar akan membantu pengeluaran air susu ibu di bantu dengan isapan bayi pada puting susu ibu (Yanti, H., Yohanna, W., & Nurida, 2018).

Rumah Sakit Umum Islam Klaten memiliki unit perawatan ibu nifas yaitu di ruang Siti Hajar dengan jumlah pasien periode bulan Januari sampai dengan bulan Maret tahun 2022 sebanyak 512 ibu post partum (Database Rekam Medis RSUI Klaten, 2022). Program unggulan pada ibu post partum yang ada di RSU Islam Klaten antara lain adalah program Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pelayanan rawat gabung ibu dan bayi baru lahir dan pemberian ASI Eksklusif pada bayi baru lahir. Sedangkan untuk fasilitas pelayanan pijat oksitosin yang ada di RSU Islam Klaten masih belum maksimal dilakukan. Intervensi yang dilakukan di RSU Islam Klaten selama ini yaitu dengan memberikan konsultasi tentang ASI dan memberikan terapi farmakologi yaitu memberikan obat pelancar ASI lactamam serta pemberian edukasi sebagai upaya

untuk meningkatkan kelancaran ASI. Dari hasil wawancara dengan Kepala Ruang ruang Siti Hajar, belum maksimalnya pelayanan pijat oksitosin dikarenakan beberapa faktor antara lain banyaknya pasien dan kurangnya tenaga perawat sehingga pijat oksitosin sementara ini hanya dilakukan sebatas edukasi sedangkan untuk praktiknya dilakukan secara homecare setelah pasien pulang dari rumah sakit. Dari hasil wawancara pada 10 ibu post partum primipara yang melahirkan secara spontan atau persalinan per vaginam didapatkan sebanyak 6 orang mengatakan ASI tidak lancar dan 4 orang mengatakan ASI lancar. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik meneliti “Pengaruh Pemberian Obat Pelancar ASI dan Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Ibu Post Partum di RSUD Islam Klaten”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pemberian obat pelancar asi dan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI ibu post partum di RSUD Islam Klaten?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pemberian obat pelancar ASI dan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI ibu post partum di RSUD Islam Klaten.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik ibu post partum di RSUD Islam Klaten meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan.
- b. Mengetahui kelancaran ASI sebelum dan sesudah diberikan obat pelancar ASI di RSUD Islam Klaten
- c. Mengetahui kelancaran ASI ibu post partum sebelum dan sesudah diberikan obat pelancar ASI dan pijat oksitosin di RSUD Islam Klaten.
- d. Menganalisis pengaruh pemberian obat pelancar ASI dan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI ibu post partum di RSUD Islam Klaten.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menjawab pernyataan tentang pengaruh pemberian obat pelancar ASI dan pijat oksitosin terhadap kelancaran asi pada ibu post partum berdasarkan teori.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan informasi secara objektif kepada masyarakat khususnya bagi ibu-ibu yang menyusui mengenai manfaat pijat oksitosin sehingga termotivasi untuk melakukan pijat oksitosin secara rutin agar asi tetap lancar dan ibu menjadi lebih percaya diri untuk dapat memberikan asi eksklusif kepada anak-anak mereka.

#### **b. Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi tambahan dan pengetahuan peserta didik perawat tentang materi perkuliahan yang membahas tentang pijat oksitosin.

#### **c. Bagi Rumah Sakit**

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi tambahan bagi rumah sakit dan instansi kesehatan terkait dengan kebijakan yang akan dibuat berhubungan dengan pelaksanaan dan manfaat pijat oksitosin dikemudian hari. Sehingga rumah sakit akan mampu memberikan pelayanan secara holistik khususnya pada ibu post partum guna membantu keberhasilan ibu menyusui ASI eksklusif yang merupakan salah satu indikator program pemerintah dalam Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam rangka seribu hari pertama kehidupan (Gerakan 1000 HPK).

#### **d. Bagi Perawat**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi dan wawasan dalam memberikan edukasi dan praktik kesehatan khususnya pelaksanaan dan manfaat pijat oksitosin secara holistik sesuai dengan kebutuhan pasien.

#### **e. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta pengalaman peneliti tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran asi bagi ibu post partum.

f. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian lanjutan tentang pengaruh obat pelancar asi dan pijat oksitosin pada ibu nifas.

### E. Keaslian Penelitian

1. Kholisotin, Munir and Astutik, (2019) meneliti tentang Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Keluarnya ASI Pada Ibu Post Partum Primipara di RSIA Srikandi IBI.

Penelitian ini merupakan penelitian pra eksperimen dengan rancangan *the static group comparison: randomized control group only design*. Menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebasnya pijat oksitosin dan variabel terikatnya keluaran ASI. Dengan jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 36 yang terdiri dari 18 kelompok eksperimen dan 18 kelompok kontrol. Populasi sample yaitu ibu post partum primipara dengan teknik sampling *non probability sampling*. Pada penelitian ini tidak dilakukan pre test, akan tetapi dilakukan post test saja. Hasil penelitian ini menggunakan uji *paired t-test* di peroleh  $P=0.001$  ( $P < 0.05$ ) yang berarti ada pengaruh pijat oksitosin terhadap keluarnya ASI.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak metode penelitian yaitu *quasy eksperimen* dengan kelompok kontrol. Dengan rancangan pre test post test. Intervensi yang dilakukan yaitu pemberian obat pelancar ASI dan pijat oksitosin sebagai kelompok intervensi dan pemberian obat pelancar ASI saja sebagai kelompok kontrol.

2. Asih, Y. (2018) meneliti tentang Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimental dengan desain rancangan *post test* dengan kelompok kontrol. Menggunakan dua variabel, variabel bebas pijat oksitosin dan variabel terikat produksi ASI. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu nifas 3 jam post partum di BPM Lia Maria yang berjumlah 80 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil melalui cara *purposive sampling*. Sampel berjumlah 32 orang yang terdiri dari 16 orang sebagai responden yang di intervensi dan 16 orang sebagai variabel kontrol. Intervensi yang dilakukan adalah pijat oksitosin. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi untuk mengamati produksi ASI pada hari ke 6 dan timbangan. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* ( $x^2$ ) diperoleh  $p\text{-value} = 0,037$  ( $p\text{-value}$

$\leq 0,05$ ) yang berarti ada pengaruh signifikan antara pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum di BPM Lia Maria Sukarame Bandar Lampung Tahun 2017.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak metode penelitian yaitu *quasy eksperimen* dengan kelompok kontrol. Dengan rancangan pre test post test. Populasi sampelnya adalah ibu nifas primipara dengan persalinan per vagina. Dengan teknik sampling *accidental sampling*. Intervensi yang dilakukan yaitu pemberian obat pelancar ASI dan pijat oksitosin sebagai kelompok intervensi dan pemberian obat pelancar ASI saja sebagai kelompok kontrol, uji statistik menggunakan *paired t- test*.

1. Subagiyo (2019) tentang Peningkatan Kecukupan Produksi Asi Pada Ibu Postpartum Menggunakan Rebusan Daun Ubi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kesesi I Pekalongan

Penelitian ini merupakan miniriset dengan jenis penelitian deskriptif. Sampel sejumlah 2 orang ibu post partum dengan produksi ASI yang sedikit. Intervensi yang dilakukan adalah dengan memberikan rebusan daun ubi sebanyak 200 gram setiap hari selama 7 hari. Instrumen yang digunakan adalah dengan menggunakan lembar observasi produksi ASI. Dari hasil observasi produksi ASI setelah diberi perlakuan air rebusan daun ubi jalar selama 7 hari, mengalami peningkatan produksi ASI berdasarkan 6 aspek yang telah dinilai yakni berdasarkan keadaan ibu tentang kondisi produksi ASI dan keadaan bayi yang telah diberi ASI. Terdapat pengaruh memberikan rebusan daun ubi selama 7 hari terhadap kecukupan ASI sehingga bidan dapat menyarankan kepada ibu post partum agar dapat menjadikan rebusan daun ubi sebagai alternative makanan yang murah dan mudah didapat yang dapat meningkatkan produksi ASI.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak metode penelitian yaitu *quasy eksperimen* dengan kelompok kontrol. Dengan rancangan penelitian pre test post test. Intervensi yang dilakukan yaitu pemberian obat pelancar ASI dan pijat oksitosin sebagai kelompok intervensi dan pemberian obat pelancar ASI saja sebagai kelompok kontrol. Populasi sampelnya adalah ibu nifas primipara dengan persalinan secara per vagina. Uji statistik yang digunakan adalah uji *paired t test*.

2. Wulandari (2020) tentang Gambaran Penggunaan Galaktagog (Obat Kimia dan Herbal) pada Ibu Menyusui di Kota Malang

Penelitian ini menggunakan metode *survey* dengan pendekatan *cross sectional*, dengan *purposive sampling* menggunakan rumus *Lemeshow* dengan jumlah sampel adalah 96 responden. Populasi sampel adalah semua ibu nifas tanpa membedakan paritas. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Intervensi yang dilakukan adalah dengan memberikan galaktagog kimia dan galaktagog herbal, kemudian membandingkan hasilnya. Hasil dari penelitian ini adalah galaktagog yang paling banyak digunakan adalah galaktagog herbal (85,4%) meliputi daun katuk, kelabet dan jamu gejah. Penggunaan galaktagog kimia (7,3%) meliputi domperidone dan metoklopramid. Penggunaan galaktagog menunjukkan peningkatan produksi ASI pada 99% responden. Terdapat efek samping yang dirasakan oleh 12,3% responden seperti munculnya bau badan, kenaikan berat badan, sakit kepala, sulit tidur dan konstipasi pada 1% bayi, namun belum terdapat penelitian yang menyatakan efek samping tersebut pada penggunaan beberapa galaktagog. Kesimpulan dari penelitian ini, galaktagog yang paling digunakan adalah galaktagog herbal (85,4%), yang dapat meningkatkan produksi ASI pada 99% responden, dan terdapat efek samping pada 12,3% responden dan 1% bayi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak metode penelitian yaitu *quasy eksperimen* dengan kelompok kontrol. Dengan rancangan pre test post test eksperimen. Populasi sampelnya adalah ibu nifas primipara dengan persalinan per vagina. Dengan teknik sampling *accidental sampling*. Intervensi yang dilakukan yaitu pemberian obat pelancar ASI (lactamam) dan pijat oksitosin sebagai kelompok intervensi dan pemberian obat pelancar ASI (lactamam) saja sebagai kelompok kontrol, instrumen yang digunakan adalah lembar observasi kelancaran ASI. uji statistik penelitian yang akan dilakukan menggunakan *paired t-test*.

